

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia termasuk lima besar negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia. Dimana daerah Jawa dan Sumatera menguasai delapan puluh persen total populasi penduduk di Indonesia. Kepadatan penduduk dalam daerah (kota) akan dapat memicu terjadinya transmigrasi. Adapun pasal yang mengatur tentang ketransmigrasian yaitu, Pasal 1 ayat 4 Undang – Undang No.29 Tahun 2009 tentang Perubahan atas UU No.15 tahun 1997, Kawasan Transmigrasi adalah kawasan budidaya yang memiliki fungsi sebagai pemukiman dan tempat usaha masyarakat dalam satu sistem pengembangan berupa wilayah pengembangan transmigrasi atau lokasi permukiman (perumahan) transmigrasi (www.dpr.go.id/uu/2009-29).

Sebagai suatu upaya untuk memberikan permukiman yang layak bagi masyarakat, maka bergulirlah program pemerintah untuk membangun perumahan transmigrasi bagi desa-desa yang dianggap tertinggal. Sebagaimana UU No.29 Tahun 2009 mengamanatkan perumahan transmigrasi terdiri dari 50% masyarakat lokal dan 50% masyarakat pendatang. Tujuan dari perumahan transmigrasi yaitu ingin menjadi kawasan pertumbuhan baru, yang mendorong aktivitas sosial ekonomi, dan menyerap tenaga kerja, sehingga mampu membantu mempercepat berkembangnya suatu desa yang mandiri.

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan salah satu daerah penerima program daerah kawasan transmigrasi. Program tersebut, menjadi salah satu faktor yang memicu banyaknya masyarakat pendatang ke Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Terdapat beberapa desa di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang memiliki perumahan transmigrasi, salah satunya yaitu Desa Kayu Besi. Desa Kayu Besi merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Puding Besar, Kabupaten Bangka. Desa ini terdapat perumahan transmigrasi yang di tempati oleh masyarakat lokal dan pendatang yang berasal dari Aceh, Jawa, dan Palembang. Masyarakat desa biasanya menyebut perumahan transmigrasi dengan perumahan *trans*.

Perumahan transmigrasi di Desa Kayu Besi ini telah ada dari tahun 2002 dan terdapat 631 masyarakat yang tinggal di perumahan tersebut. Adapun sejarah adanya perumahan transmigrasi itu sendiri bermula pada tahun 2002 ketika adanya gerakan aceh merdeka (GAM), dari kejadian tersebut banyak pendatang ke Bangka Belitung khususnya di Desa Kayu Besi. Hal tersebut membuat pemerintah meresmikan sebagian wilayah di desa untuk dibangun perumahan transmigrasi. Tetapi sekarang perumahan transmigrasi ini ditujukan kepada masyarakat pendatang dan masyarakat lokal, yang sudah berkeluarga dan belum memiliki rumah. Pada tahun 2012 wilayah perumahan transmigrasi ini menjadi dusun sendiri dengan nama Dusun Air Kayung, ini dilakukan melalui proses pemecahan wilayah desa. Sehingga sekarang telah ada tiga dusun di Desa Kayu Besi, yang dulunya hanya mempunyai dua dusun.

Dusun Air Kayung (perumahan transmigrasi) di Desa Kayu Besi ini terdapat banyak masyarakat pendatang yang tinggal didalamnya, hal tersebut berpengaruh terhadap interaksi sosial masyarakat lokal di desa. Hal ini terlihat dalam aktivitas keseharian yang dilakukan masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal. Dimana, terlihat pada perilaku sebagian masyarakat pendatang perumahan yang terlalu nyaman dengan fasilitas yang tersedia di perumahan, sehingga masyarakat pendatang jarang ke lingkungan desa. Adapun fasilitas dalam perumahan transmigrasi dapat dikatakan lengkap, jika dibandingkan fasilitas di desa itu sendiri seperti tpa, pondok pesantren, mushola, lapangan bola, lapangan voli dan banyaknya warung yang ada di perumahan transmigrasi. Fasilitas yang lengkap di perumahan transmigrasi ini membuat aktivitas sosial yang dilakukan sebagian masyarakat pendatang di lingkungan perumahan itu saja.

Sikap sebagian masyarakat pendatang perumahan transmigrasi yang hanya beraktivitas sosial di lingkungan perumahan, menjadi pemicu sikap masyarakat lokal menjadi acuh. Selain itu, terlihat pula komunikasi yang tidak biasa antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal. Seperti pembicaraan sehari-hari dalam masyarakat menunjukkan adanya perbandingan ketika masyarakat pendatang perumahan transmigrasi mengatakan, “dikampung bagaimana keadaannya, kalau kami ditrans seperti ini keadaannya”. Selain itu, “di kampung bagaimana sinyal handphone kalau kami ditrans seperti ini”, padahal masyarakat itu masih dalam satu desa. Pembicaraan masyarakat pendatang yang membandingkan kondisi antara

lingkungan perumahan transmigrasi dan lingkungan desa, ini menandakan adanya penilaian tersendiri dari masyarakat pendatang. Penilaian yang dimaksud yaitu masyarakat menunjukkan kebanggaan (*prestise*) bahwa mereka telah mempunyai rumah “perumahan” di desa. Dimana saat ini, kita ketahui “*brand*” perumahan menjadi suatu yang *eksklusif*. Sehingga tidak jarang, masih ada sebagian masyarakat pendatang perumahan yang beranggapan tinggal dalam perumahan lebih terpandang jika dibandingkan masyarakat yang tidak tinggal di perumahan. Anggapan sebagian masyarakat pendatang yang demikian, dan pembicaraan yang membandingkan, dapat membuat hubungan sosial terhadap masyarakat lokal menjadi renggang.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti melihat keberadaan perumahan transmigrasi di Desa Kayu Besi ini, telah menimbulkan interaksi sosial baru, yaitu antara masyarakat pendatang perumahan transmigrasi dan masyarakat lokal. Dimana, masyarakat lokal tidak hanya berinteraksi dengan sesamanya, tetapi juga akan berinteraksi dengan masyarakat pendatang. Dalam interaksi sosial antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal ini pun, akan terjadi keberagaman baik budaya dan adat. Oleh sebab itu, ketika masyarakat pendatang perumahan transmigrasi dan masyarakat lokal berinteraksi, dapat mencerminkan hubungan sosial masyarakatnya. Dimana hubungan sosial tersebut pun dapat mengarah pada suatu yang positif atau suatu yang negatif.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan judul penelitian adalah :

1. Bagaimana proses interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat pendatang perumahan transmigrasi terhadap masyarakat lokal di Desa Kayu Besi ?
2. Apa sajakah faktor – faktor yang mempengaruhi proses interaksi sosial antara masyarakat pendatang perumahan transmigrasi terhadap masyarakat lokal di Desa Kayu Besi ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan proses interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat pendatang perumahan transmigrasi terhadap masyarakat lokal di Desa Kayu Besi.
2. Mengidentifikasi faktor – faktor yang mempengaruhi proses interaksi sosial antara masyarakat pendatang perumahan transmigrasi terhadap masyarakat lokal di Desa Kayu Besi.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan pastinya akan memberikan manfaat bagi pihak lain. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Bagi penulis, diharapkan dapat menambah wawasan, refrensi dan kemampuan berfikir, yang diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak akademisi ilmu sosial, khususnya dalam mata kuliah Sosiologi Pedesaan.

2. Manfaat praktis

- a) Bagi pemerintah daerah maupun pemerintah pusat, dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai dampak sosial pembangunan perumahan terhadap masyarakat setempat, sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan pemerintah yang lebih berkeadilan dalam penataan ruang perumahan.
- b) Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan memberikan informasi tambahan yang berguna dan memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak yang mempunyai permasalahan yang sama atau ingin mengadakan penelitian lebih lanjut.

E. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan penelitian terdahulu yang menjadi bahan acuan dalam penelitian ini, yaitu jurnal skripsi yang ditulis oleh *Indah Lestari* yang berjudul “*Interaksi Sosial Transmigran Spontan Dengan Penduduk Asli Di Kelurahan Sungai Daeng, Kecamatan Muntok Kabupaten Bangka Barat*” dimana ia melihat interaksi sosial melibatkan beberapa elemen masyarakat yang ada di Kelurahan Sungai Daeng. Adapun elemen masyarakat ini adalah penduduk asli dari

Kelurahan Sungai Daeng yang berasal dari Suku Melayu, Suku Sekak dan Etnis Tionghoa. Mereka mempunyai hubungan darah secara turun temurun dan sangat menjunjung tinggi adat-istiadat leluhur setempat.

Sedangkan transmigran spontan adalah orang yang bertransmigrasi atas keinginan sendiri namun tetap mendapatkan fasilitas dari pemerintah daerah. Dalam hal ini transmigran spontan berusaha menyesuaikan diri dengan mengikuti beberapa adat dan budaya penduduk asli. Sikap transmigran spontan cenderung terbuka dan menghargai keragaman yang terjadi. Mereka hidup membaaur dengan penduduk asli tanpa membedakan satu sama lain. Tetapi terkadang, sikap penduduk asli masih memiliki rasa curiga terhadap kehadiran transmigran spontan di tengah-tengah mereka.

Selain studi yang dilakukan oleh Indah Lestari peneliti juga memkomparasikan hasil penelitian yang dilakukan oleh *Papin La Aru Hutagaol "Interaksi Cina-Melayu Dalam Mengelola Proses Harmonisasi Sosial (Di RT Kampung Jawa, Kelurahan Koba, Kabupaten Bangka Tengah-Koba)"*. Penelitian tersebut menilai proses interaksi sosial antara etnis Cina-Melayu di Kampung Jawa sudah lama terjadi, kedua etnis tersebut dapat berproses secara baik karena di dasari dari latar belakang yang sama-sama sebagai masyarakat pendatang. Selain di latar belakang kesamaan sebagai masyarakat pendatang, mereka masyarakat baik etnis Cina dan etnis Melayu ini berpikir bahwa tidak mungkin dapat hidup sendiri tanpa adanya kerjasama dalam mempertahankan hidup dalam bermasyarakat. Kedua, adanya kesadaran dari masing-masing masyarakat tersebut, dalam memaknai tentang

arti kebersamaan dalam hidup bermasyarakat, sehingga terbentuk pola pikir untuk saling toleran, tahu menempatkan diri, dan saling membantu antara satu dengan lainnya, dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Selain studi penelitian yang dilakukan oleh Papin La Aru Hutagaol peneliti juga mengkomparasikan hasil penelitian yang dilakukan oleh *Abdullah Idi “Interaksi Sosial (Natural-Asimilatif) antara Etnis Muslim Cina dan Melayu-Bangka*. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa Interaksi sosial orang Cina dan Melayu-Bangka telah terjadi pada sejumlah level asimilasi. Interaksi sosial yang asimilatif itu terjadi secara natural dan relatif sempurna, dipengaruhi oleh keadaan sosial dan ekonomi masyarakat Bangka. Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Bangka sebenarnya merupakan respons terhadap adanya perubahan sosial dalam suatu masyarakat yang dapat berdampak positif atau negatif terhadap asimilasi. Perubahan sosial yang menjadi pendorong terjadinya asimilasi orang Cina dan Melayu-Bangka adalah keadaan ekonomi masyarakat Bangka yang relatif berimbang, sistem pendidikan yang demokratis dan tanpa diskriminasi, dan permukiman relatif menyebar secara etnis. Sementara itu, perubahan sosial yang cenderung menjadi kendala bagi asimilasi orang Cina dan Melayu-Bangka ialah perubahan ekonomi yakni mulai berkurangnya peranan ekonomi timah dan penyempitan lahan perkebunan rakyat. Dapat dilihat bahwa asimilasi orang Cina dan Melayu-Bangka itu muncul sebagai makna simbolik (makna laten) dari interaksi orang Cina dan Melayu-Bangka.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian yang telah peneliti pelajari, pada hakikatnya pembahasan mengenai dampak sosial terhadap adanya perumahan di desa sudah ada, sehingga peneliti melihat persamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh ketiga peneliti diatas mempunyai persamaan kajian, dengan judul penelitian peneliti sekarang, persamaannya yaitu 1) peneliti memfokuskan kajian mengenai interaksi sosial dalam masyarakat, 2) lokasi penelitian yang sama dari tiga peneliti sebelumnya yaitu di Provinsi Bangka Belitung.

Tetapi sejauh yang peneliti ketahui belum ada yang meneliti mengenai perumahan transmigrasi di desa, sehingga terdapat perbedaan dari ketiga penelitian sebelumnya terhadap judul yang akan diteliti yaitu : 1) peneliti fokus membahas proses interaksi sosial, dan faktor – faktor yang mempengaruhi proses interaksi sosial antara masyarakat pendatang perumahan transmigrasi terhadap masyarakat lokal, dimana penelitian sebelumnya hanya mengkaji interaksi sosial antara sesama masyarakat pendatang dari etnis Cina-Melayu, 2) peneliti fokus melihat keberadaan perumahan transmigrasi ditujukan bagi masyarakat pendatang dan lokal, sehingga keberadaan perumahan transmigrasi menjadi lingkungan baru di desa dan menimbulkan interaksi sosial baru dalam masyarakatnya yaitu interaksi sosial masyarakat pendatang perumahan transmigrasi dan masyarakat lokal, sedangkan pada penelitian sebelumnya peneliti hanya mengkaji secara umum hubungan transmigran spontan dengan penduduk lokal dan interaksi sosial yang terjadi antara etnis Cina dan Melayu-Bangka.

F. Kerangka Teoritis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori interaksi sosial dari Gillin dan Gillin (Soekanto, 2007:64) dimana ia membagi interaksi sosial menjadi 3 bagian :

1. Proses interaksi sosial, proses interaksi sosial ini dibedakan menjadi tiga proses interaksi yang dilakukan yaitu :
 - a. Mengadakan kontak sosial dan komunikasi

Kontak sosial secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan tanpa harus menyentuhnya. Kontak sosial memiliki beberapa sifat, yaitu kontak sosial positif dan kontak sosial negatif. Kontak sosial positif adalah kontak sosial yang mengarah pada suatu kerjasama, sedangkan kontak sosial negatif mengarah kepada suatu atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan kontak sosial.

Komunikasi adalah bahwa seseorang yang memberi tafsiran kepada orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut, kemudian Orang tersebut memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan.

b. Adanya kerjasama, akomodasi, dan asimilasi.

Kerjasama timbul karena orientasi atau hubungan sosial yang terjalin antara orang-perorangan terhadap kelompoknya yaitu (in-group) dan kelompok lainnya yaitu (out-group). Kerjasama tersebut akan berkembang dan bertambah kuat apabila orang-perorangan dapat digerakkan untuk mencapai tujuan bersama dan harus ada kesadaran tujuan tersebut dapat bermanfaat bagi semua. Jadi kerjasama akan tercipta ketika seseorang mempunyai orientasi atau hubungan sosial yang baik antara orang lain (kelompoknya).

Akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi (*adaptation*) yang dipergunakan oleh ahli-ahli biologi untuk menunjuk pada suatu proses dimana makhluk-makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya.

Asimilasi ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Secara singkat, proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama, walau kadangkala bersifat emosional, dengan tujuan untuk mencapai kesatuan, atau paling sedikit mencapai integrasi dalam organisasi, pikiran, dan tindakan.

c. Adanya persaingan dan pertikaian (konflik)

Pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan. Pertentangan-pertentangan yang menyangkut suatu tujuan, nilai atau kepentingan, sepanjang tidak berlawanan dengan pola-pola hubungan sosial di dalam struktur sosial tertentu, maka pertentangan-pertentangan tersebut bersifat positif. Masyarakat biasanya mempunyai alat-alat tertentu untuk menyalurkan benih-benih permusuhan, alat tersebut dalam ilmu sosiologi dinamakan *safety-valve institutions* yang menyediakan objek-objek tertentu yang dapat mengalihkan perhatian pihak-pihak yang bertikai ke arah lain.

2. Faktor-faktor pendorong interaksi sosial

a. Faktor internal

Dorongan melakukan komunikasi untuk memenuhi kebutuhan hidup, dimana ketika suatu individu atau kelompok ingin melakukan komunikasi ia ingin memperoleh manfaat dari komunikasi yang dilakukannya, sehingga dari komunikasi itu individu atau kelompok dapat melihat peluang di lingkungannya, sehingga dari peluang tersebut dapat dimanfaatkan individu atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

b. Faktor eksternal

1. Simpati

Simpati dapat dirumuskan sebagai perasaan tertariknya seseorang terhadap orang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, tetapi berdasarkan penilaian perasaan sebagaimana proses identifikasi. Akan tetapi, berbeda dengan identifikasi, timbulnya simpati itu merupakan proses yang sadar bagi manusia yang merasa simpati terhadap orang lain.

2. Sugesti

Seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang lalu diterima oleh orang lain di luarnya. Sugesti dalam ilmu jiwa sosial dapat dirumuskan sebagai suatu proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu.

3. Imitasi

Imitasi bukan merupakan dasar pokok dari semua interaksi sosial seperti yang diuraikan oleh Gabriel Tarde, melainkan merupakan suatu segi dari proses interaksi sosial, yang menerangkan mengapa dan bagaimana dapat terjadi keseragaman dalam pandangan dan tingkah laku di antara orang banyak.

4. Identifikasi

Mengenai cara-cara seorang belajar norma-norma sosial dari orang tuanya. Di samping itu, imitasi dapat berlangsung antara orang-orang yang tidak saling kenal, sedangkan orang tempat kita mengidentifikasi itu dinilai terlebih dahulu dengan cukup teliti (dengan perasaan) sebelum kita mengidentifikasi diri dengan dia, yang bukan merupakan proses rasional dan sadar, melainkan irasional dan berlangsung di bawah taraf kesadaran kita.

3. Faktor-faktor penghambat interaksi sosial

- a. Salah paham, dimana komunikasi yang terjadi karena kesalahan berbicara maupun menangkap maksud pembicaraan yang didengar.
- b. Etnosentrisme, persepsi individu menganggap budayanya yang terbaik diantara budaya – budaya yang dimiliki oleh orang lain.
- c. Mengelompok pada komunitas yang sama yaitu, membedakan, membandingkan dan merasakan, sesuatu kelompok berdasarkan agama, suku, budaya dan perasaan atau rasa yang sama.
- d. Bahasa yaitu, sebagai salah satu cara yang digunakan untuk mempermudah masyarakat dalam berkomunikasi sehingga maksud, tujuan komunikasi dapat dimengerti, bahasa yang digunakan dapat berbeda dipengaruhi oleh budaya dan adat dari daerah masing-masing masyarakat.

G. Kerangka Pikir

Alur pikir penelitian keberadaan perumahan transmigrasi di Desa Kayu Besi, merupakan upaya pemerintah untuk mengubah suatu keadaan menjadi lebih baik secara terencana melalui program kawasan transmigrasi. Tujuan perumahan transmigrasi pada dasarnya baik, pantas dan atau seharusnya ada, menurut pemerintah. Dengan kata lain, tujuan dari keberadaan perumahan transmigrasi di Desa Kayu Besi ini positif dari sudut pandang pemerintah.

Sedangkan, dari sudut pandang orang lain atau masyarakat desa, keberadaan perumahan transmigrasi ini disambut positif dari mereka, karena masyarakat membutuhkan kemajuan di desa yang memihak pada kepentingan mereka, sehingga memberikan hal – hal yang positif bagi mereka. Perumahan transmigrasi ini pun selain ditujukan untuk masyarakat lokal, ditujukan juga bagi masyarakat pendatang yang ingin menetap di desa mereka. Sehingga masyarakat lokal tidak hanya berinteraksi dengan sesamanya, tetapi mereka juga akan berinteraksi dengan masyarakat pendatang perumahan transmigrasi di Desa Kayu Besi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori interaksi sosial dari Gillin dan Gillin, dimana ia membagi interaksi sosial menjadi tiga bagian yaitu : 1) proses interaksi sosial, 2) faktor pendorong interaksi sosial, dan 3) faktor penghambat interaksi sosial. Dari teori tersebut peneliti akan menganalisis interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat pendatang perumahan transmigrasi terhadap masyarakat lokal di Desa Kayu Besi.

Gambar 1.1 Alur Pikir Penelitian

Alur Pikir Penelitian

